

Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen: Analisis dan Kerangka Etika Pedagogis Berbasis Nilai Teologis

The Integration of Artificial Intelligence in Christian Religious Education: Analysis and a Theologically Grounded Pedagogical Ethics Framework

Autor:

Sarah Gracia
Lumbantobing^{1*}
Laurenz Enjelina
Siagian²

Afiliasi

Sekolah Tinggi Teologi
Mawar Saron
Lampung, Indonesia^{1,2}

*Email:

sarahgraciatobing08@gmail.com

Dates:

Submitted: 20/08/2025
Revised: 11/12/2025
Accepted: 17/04/2026

DOI :

<https://doi.org/10.53547/pcxv5218>

Licensee: REAL
DIDACHE. This work
is licensed under a
Creative Commons
Attribution-Share Alike
4.0
International License



Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan telah menghadirkan transformasi paradigmatik dalam dunia pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berorientasi pada pembentukan iman yang holistik, relasional, dan transformatif. Namun demikian, integrasi teknologi ini belum diimbangi dengan kerangka etika pedagogis yang memadai, sehingga memunculkan ketegangan antara inovasi digital dan nilai-nilai teologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi kecerdasan buatan dalam PAK melalui tiga dimensi: peluang pedagogis, tantangan implementasi, dan kerangka etika berbasis teologi Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis kritis terhadap sumber-sumber ilmiah terindeks yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memberikan peluang nyata dalam peningkatan efektivitas, personalisasi, dan keterlibatan peserta didik. Namun, terdapat tantangan serius berupa potensi reduksi makna spiritual, risiko penyimpangan doktrin, degradasi relasi pedagogis, serta kesenjangan digital. Sintesis teologis menegaskan bahwa kecerdasan buatan harus diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang berada di bawah otoritas iman, bukan sebagai pengganti peran guru dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Oleh karena itu, diperlukan kerangka etika pedagogis yang kontekstual dan teologis agar pemanfaatan kecerdasan buatan mendukung pembentukan iman yang autentik di era digital.

Kata Kunci: etika pedagogis; integrasi teknologi; kecerdasan buatan; nilai teologis; pendidikan agama Kristen

Abstract

The rapid advancement of artificial intelligence has triggered paradigmatic transformations across educational sectors, including Christian Religious Education (CRE), which is inherently oriented toward holistic, relational, and transformative faith formation. However, the integration of this technology remains insufficiently grounded in an adequate pedagogical ethical framework, creating tension between digital innovation and theological values. This study aims to analyze the implications of artificial intelligence in CRE across three dimensions: pedagogical opportunities, implementation challenges, and a theologically grounded ethical framework. Employing a qualitative approach through systematic literature review and critical analysis of indexed scholarly sources, the findings reveal that artificial intelligence offers substantive opportunities for enhancing learning effectiveness, personalization, and student engagement. Nevertheless, significant challenges emerge, including the risk of spiritual reductionism, doctrinal distortion, erosion of pedagogical relationships, and digital inequality. A theological synthesis affirms that artificial intelligence must be positioned as a pedagogical instrument subordinate to the authority of faith, rather than a substitute for the teacher's irreplaceable role in character formation and spiritual development. Accordingly, a contextual and theologically-informed pedagogical ethical framework is essential to ensure that the integration of artificial intelligence genuinely supports authentic faith formation in the digital age.

Keywords: artificial intelligence; Christian religious education; pedagogical ethics; technology integration; theological values

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Kecerdasan buatan tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran yang memengaruhi cara guru mengajar dan peserta didik belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kehadiran kecerdasan buatan menghadirkan dinamika baru yang tidak hanya berkaitan dengan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, moral, dan pembentukan karakter iman (Rezeki Putra Gulo.,at all.). Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana kecerdasan buatan dapat diintegrasikan secara tepat dalam Pendidikan Agama Kristen tanpa mengaburkan esensi relasional dan transformatif dari pendidikan iman itu sendiri.

Secara teoritis, Pendidikan Agama Kristen berakar pada pendekatan pedagogis yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Dethan & Wanggai, 2025). Teori pendidikan Kristen menempatkan relasi antara guru, peserta didik, dan Tuhan sebagai pusat proses pembelajaran (Heeng et al., 2023). Sementara itu, teori konstruktivisme dalam pendidikan modern menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan teknologi (Pandie et al., 2022). Di sisi lain, perkembangan teori etika digital menyoroti pentingnya tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi, termasuk kecerdasan buatan. Ketiga kerangka teori ini menunjukkan adanya ketegangan sekaligus peluang dalam mengintegrasikan kecerdasan buatan ke dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai teologis.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan mulai digunakan dalam berbagai praktik pendidikan, seperti pembuatan materi ajar otomatis, penilaian berbasis algoritma, hingga penggunaan chatbot dalam pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penggunaan teknologi ini mulai merambah pada penyusunan khotbah, pembuatan renungan, serta pembelajaran interaktif berbasis digital. Namun demikian, fenomena ini juga memunculkan berbagai persoalan, seperti ketergantungan terhadap teknologi, berkurangnya kedalaman refleksi teologis, serta potensi bias dalam konten yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa relasi

personal antara guru dan peserta didik yang merupakan inti dari pendidikan iman dapat tergeser oleh interaksi yang bersifat mekanistik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara teknologi dan pendidikan agama. Penelitian pertama menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran agama, namun masih terbatas pada aspek teknis dan belum menyentuh dimensi etika secara mendalam (Hendra Agung Saputra Samaloisa & Dyulius Thomas Bilo, 2024). Penelitian kedua menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam penggunaan teknologi pendidikan, tetapi belum secara spesifik membahas kecerdasan buatan sebagai variabel utama (Eryandi, 2023). Penelitian ketiga mengkaji etika penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan secara umum, namun tidak mengaitkannya dengan konteks Pendidikan Agama Kristen (Yanto, 2025). Dari ketiga penelitian tersebut terlihat adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya kajian komprehensif yang mengintegrasikan kecerdasan buatan, Pendidikan Agama Kristen, serta analisis peluang, tantangan, dan etika dalam satu kerangka yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji secara integratif dan kritis implikasi kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen dari perspektif pedagogis dan teologis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen dengan meninjau secara mendalam aspek peluang, tantangan, serta etika pedagogis yang muncul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian teologi pendidikan serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi secara bijaksana. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan kerangka etika pedagogis yang dapat menjadi pedoman dalam penggunaan kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen, sehingga teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sarana yang mendukung pembentukan iman yang autentik dan berakar pada nilai-nilai Kristiani.

METODE

Penelitian ini dimulai dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur dan analisis kritis untuk mengkaji implikasi kecerdasan buatan dalam

Pendidikan Agama Kristen, di mana studi pustaka dipahami sebagai upaya sistematis dalam mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis seperti buku akademik, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, dan disertasi, baik dalam bentuk cetak maupun digital (PGSD C, 2024). Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sumber penelitian yang terdiri dari sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah terindeks Google Scholar dan Scopus serta sumber sekunder berupa buku teologi, dokumen pendidikan, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan kecerdasan buatan dan etika pedagogis. Setelah itu, dilakukan proses analisis tematik dan kritis terhadap seluruh literatur untuk menemukan pola pemikiran, konsep utama, serta kesenjangan penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji. Setelah mengetahui hasil dari setiap sub pembahasan yang meliputi peluang, tantangan, dan etika pedagogis dalam pemanfaatan kecerdasan buatan, peneliti kemudian melakukan sintesis konseptual secara teologis dan pedagogis untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif. Pada akhirnya, penelitian ini membahas secara integratif implikasi kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai dasar dalam merumuskan kontribusi teoretis dan rekomendasi praktis yang kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Buatan sebagai Transformasi Paradigma dalam Pendidikan Agama Kristen

Kecerdasan buatan membawa perubahan mendasar dalam paradigma Pendidikan Agama Kristen dengan mendorong pergeseran dari pendekatan konvensional menuju model pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Transformasi ini tidak dapat dilepaskan dari tuntutan era digital yang menempatkan pendidikan sebagai ruang yang harus responsif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berakar pada nilai teologis. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa tantangan utama Pendidikan Agama Kristen terletak pada upaya menjaga keseimbangan antara adaptasi teknologi dan kesetiaan pada ajaran Alkitab, terutama dalam menghadapi karakteristik generasi Z dan Alpha yang cenderung belajar secara cepat, visual, dan interaktif (Danraj, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma bukan sekadar inovasi metode, tetapi juga perubahan cara pandang dalam menyampaikan nilai iman secara relevan. Dengan demikian, kecerdasan buatan menjadi katalis yang mendorong pembaruan pedagogi Kristen tanpa menghilangkan esensi

spiritualnya. Oleh karena itu, transformasi ini harus diarahkan secara kritis agar tetap menjaga integritas teologis dalam pendidikan.

Dalam perspektif perkembangan teknologi, kecerdasan buatan merupakan bagian dari sistem digital yang telah terintegrasi dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Freik (2020) menegaskan bahwa digitalisasi telah menjadi realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan modern, sementara Setiawan (2017) mengingatkan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya membawa kemudahan akses informasi, tetapi juga potensi dampak negatif yang memerlukan sikap kritis. Dalam konteks ini, AI hadir sebagai inovasi yang mampu menciptakan pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan interaktif melalui analisis data dan penyesuaian materi belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi paradigma pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks. Dengan demikian, integrasi AI menuntut keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai moral serta spiritual. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen harus dilakukan secara bijaksana agar tetap mencerminkan nilai kemanusiaan dan iman.

Lebih lanjut, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan telah mengubah pola interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih dinamis dan berbasis kebutuhan individual. Sejumlah studi menunjukkan bahwa AI memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal dan meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendekatan interaktif dan adaptif (Riesky & Rio, 2023). Dalam Pendidikan Agama Kristen, hal ini membuka peluang untuk menyampaikan nilai-nilai iman secara kreatif melalui media digital, seperti pengembangan materi berbasis Alkitab yang dipadukan dengan audiovisual dan ruang refleksi digital yang mendukung pertumbuhan spiritual. Selain itu, laporan UNESCO (2023) yang dikutip oleh Andi (2025) menunjukkan bahwa lebih dari 60% institusi pendidikan telah mengintegrasikan AI dalam pembelajaran, yang menandakan bahwa teknologi ini telah menjadi bagian penting dalam transformasi pendidikan global. Hal ini menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam memperkaya metode pembelajaran iman secara kontekstual. Oleh karena itu, pemanfaatan AI harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengurangi kedalaman nilai spiritual.

Meskipun demikian, transformasi paradigma melalui kecerdasan buatan tetap

menuntut penegasan kembali peran pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai pembimbing iman dan teladan spiritual. AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui sistem penilaian otomatis dan personalisasi kurikulum, namun tidak dapat menggantikan peran manusia dalam membentuk karakter dan nilai. Selain itu, perkembangan AI yang beragam, mulai dari Narrow AI hingga konsep Super AI (Juliyando, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi ini memiliki keterbatasan dalam memahami dimensi spiritual yang bersifat transenden. Hal ini menegaskan bahwa meskipun AI mampu mendukung proses pembelajaran secara teknis, tanggung jawab moral dan spiritual tetap berada pada pendidik. Dengan demikian, transformasi paradigma yang terjadi harus tetap menempatkan guru sebagai pusat dalam proses pendidikan iman. Oleh karena itu, kecerdasan buatan harus diposisikan sebagai alat bantu pedagogis yang memperkuat pembelajaran tanpa menggantikan peran esensial pendidik dalam membentuk iman yang autentik.

Peluang Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen menghadirkan peluang signifikan dalam mentransformasi proses pembelajaran menuju model yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Secara konseptual, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus responsif terhadap perkembangan zaman dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sementara kajian mutakhir menunjukkan bahwa Artificial Intelligence mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi materi, analisis kebutuhan belajar, serta sistem pendampingan berbasis digital (Andi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi bukan sekadar inovasi teknis, melainkan bagian dari transformasi pedagogis yang mendukung proses belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, kecerdasan buatan dapat menjadi sarana strategis dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dan adaptif dalam Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu dipahami sebagai bagian dari upaya kontekstualisasi pendidikan iman di tengah perkembangan zaman.

Integrasi kecerdasan buatan juga mendorong lahirnya pembelajaran yang lebih interaktif dan holistik dalam Pendidikan Agama Kristen. Samuel (2023) menekankan bahwa penggunaan teknologi seperti chatbot teologis, simulasi digital, dan media imersif mampu

menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual peserta didik. Selain itu, AI juga memungkinkan terbentuknya komunitas belajar iman secara daring yang memperluas ruang interaksi spiritual lintas geografis dan memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Romika, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkaya dinamika pembelajaran iman secara kolektif dan partisipatif. Oleh karena itu, integrasi AI dapat memperkuat dimensi relasional dan komunitas dalam Pendidikan Agama Kristen apabila digunakan secara tepat.

Meskipun demikian, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen tetap memerlukan pendekatan yang kritis dan reflektif agar tidak mengabaikan esensi pendidikan iman. Samuel (2023) mengingatkan bahwa penggunaan teknologi harus tetap berpijak pada nilai-nilai teologis dan tujuan pembinaan spiritual, sementara Anton (2024) menegaskan bahwa AI seharusnya berfungsi sebagai alat bantu pedagogis, bukan pengganti peran pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi AI sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengelola teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemanfaatan AI harus ditempatkan dalam kerangka pedagogis dan teologis yang utuh agar tidak mereduksi makna pembelajaran iman. Oleh karena itu, kecerdasan buatan perlu diposisikan sebagai sarana pendukung yang memperkaya pembelajaran tanpa menggeser peran sentral guru dalam membentuk iman dan karakter peserta didik.

Tantangan Implementasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen menghadirkan tantangan mendasar karena tidak sepenuhnya mampu menjangkau dimensi spiritual yang menjadi inti pembentukan iman. Meskipun berbagai kajian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, teknologi ini bekerja berdasarkan algoritma dan pemrosesan data sehingga tidak memiliki kesadaran rohani maupun relasi dengan Allah, sebagaimana ditegaskan oleh Gunawan (2022) bahwa pendidikan Kristen menuntut keterlibatan hati, nurani, dan roh yang tidak dapat direduksi menjadi sistem komputasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan ontologis AI dalam memahami pengalaman iman yang bersifat personal dan transenden. Dengan demikian, ketergantungan

yang berlebihan terhadap AI berpotensi mereduksi pembelajaran iman menjadi sekadar aktivitas kognitif yang mekanistik. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen harus disikapi secara kritis agar tidak menghilangkan kedalaman makna spiritual.

Selain keterbatasan spiritual, penggunaan kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen juga menghadirkan risiko penyimpangan doktrin apabila tidak disertai dengan penyaringan teologis yang memadai. Gerbin (2024a) menegaskan bahwa sistem AI yang bersumber dari data terbuka berpotensi menghasilkan informasi yang tidak sepenuhnya selaras dengan ajaran Alkitab, sehingga diperlukan kemampuan discernment dari pendidik untuk membedakan kebenaran teologis dari informasi yang keliru. Kondisi ini menjadi semakin krusial bagi peserta didik yang masih dalam tahap pembentukan iman dan belum memiliki fondasi teologis yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak dapat dijadikan sebagai otoritas kebenaran dalam pembelajaran agama tanpa pengawasan kritis dari pendidik. Oleh karena itu, peran guru sebagai penjaga kemurnian ajaran tetap menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran berbasis teknologi.

Dari perspektif pedagogis, penggunaan AI secara berlebihan berpotensi mengurangi kualitas relasi personal antara guru dan peserta didik yang merupakan inti dari Pendidikan Agama Kristen. Dalam praktiknya, interaksi yang dimediasi oleh teknologi seperti chatbot dan sistem digital dapat menggeser peran guru sebagai teladan iman dan pembimbing rohani, sebagaimana ditegaskan oleh Temy (2023) bahwa teknologi seharusnya memperkuat komunitas iman, bukan menggantikan relasi yang bersifat personal dan transformatif. Selain itu, Eric Stoddart (2023) menekankan bahwa tanggung jawab moral dan spiritual tidak dapat dialihkan kepada mesin, sehingga manusia tetap menjadi subjek utama dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa relasi interpersonal memiliki peran yang tidak tergantikan dalam proses pembentukan iman. Oleh karena itu, integrasi AI harus tetap menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan relasi pedagogis yang humanis

Di samping tantangan teologis dan pedagogis, penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen juga menghadapi persoalan etis dan struktural yang kompleks. Nenomatus (2024) menegaskan bahwa pengelolaan data peserta didik yang bersifat sensitif memerlukan regulasi yang ketat untuk menjamin privasi, keamanan, dan perlindungan martabat manusia, sementara keterbatasan infrastruktur, kesenjangan digital, serta rendahnya literasi teknologi

turut menjadi hambatan dalam implementasi AI. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi AI tidak hanya bergantung pada kesiapan teknologi, tetapi juga pada kesiapan sistem pendidikan dan sumber daya manusia. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam Pendidikan Agama Kristen harus dipahami dalam kerangka yang holistik, mencakup aspek teologis, pedagogis, etis, dan struktural. Oleh karena itu, AI perlu diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung pembelajaran tanpa menggeser peran sentral pendidik dalam membentuk iman dan karakter peserta didik.

Etika Pedagogis dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan pada Pendidikan Agama Kristen

Etika pedagogis dalam penggunaan kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi aspek fundamental yang harus diperhatikan agar integrasi teknologi tidak mengaburkan tujuan utama pembentukan iman. Meskipun Artificial Intelligence menawarkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, karakteristik Pendidikan Agama Kristen yang menekankan relasi dengan Tuhan, pembentukan karakter, dan pertumbuhan spiritual menuntut pendekatan yang tidak semata-mata teknis, sebagaimana ditegaskan oleh Gunawan (2022) bahwa pendidikan Kristen melibatkan dimensi hati, nurani, dan roh yang tidak dapat direduksi menjadi sistem komputasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI harus ditempatkan dalam kerangka etika yang menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, etika pedagogis berfungsi sebagai landasan normatif dalam mengarahkan penggunaan AI agar tetap berorientasi pada nilai-nilai iman. Oleh karena itu, integrasi AI dalam Pendidikan Agama Kristen harus didasarkan pada kesadaran teologis yang kuat.

Dalam perspektif etika teologis, penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen menuntut adanya tanggung jawab dalam menjaga kemurnian ajaran dan kebenaran iman. Gerbin (2024) menegaskan bahwa sistem AI yang berbasis data terbuka berpotensi menghasilkan informasi yang tidak sepenuhnya selaras dengan ajaran Alkitab, sehingga diperlukan kemampuan discernment dari pendidik dalam menyaring dan menafsirkan informasi secara kritis. Tanpa pengawasan yang memadai, peserta didik berisiko menerima pemahaman iman yang keliru atau bersifat sinkretis, terutama pada tahap awal pertumbuhan

spiritual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak dapat dijadikan sumber otoritatif dalam pendidikan iman tanpa proses validasi teologis. Oleh karena itu, etika pedagogis menuntut peran aktif pendidik sebagai penjaga kebenaran dalam setiap pemanfaatan teknologi.

Dari sisi relasional, etika pedagogis juga menekankan pentingnya menjaga kualitas hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan relasi yang penuh kasih, empati, dan keteladanan, sebagaimana ditegaskan oleh Temy (2023) bahwa teknologi seharusnya memperkuat komunitas iman, bukan menggantikan relasi personal yang transformatif. Selain itu, Eric Stoddart (2023) mengingatkan bahwa tanggung jawab moral dan spiritual tidak dapat dialihkan kepada mesin, sehingga peran manusia tetap menjadi pusat dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa etika penggunaan AI harus menjaga dimensi humanis dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan AI harus diarahkan untuk mendukung, bukan menggantikan, relasi pedagogis yang bersifat personal dan spiritual.

Selain aspek teologis dan relasional, etika pedagogis dalam penggunaan AI juga berkaitan erat dengan tanggung jawab terhadap perlindungan data dan keadilan akses pendidikan. Nenomataus (2024) menegaskan bahwa penggunaan AI melibatkan pengelolaan data sensitif yang memerlukan regulasi ketat untuk menjamin privasi, keamanan, dan martabat peserta didik, sementara kesenjangan digital dan keterbatasan sumber daya dapat memperbesar ketidakadilan dalam akses teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi AI tidak hanya persoalan teknis, tetapi juga menyangkut keadilan sosial dan tanggung jawab moral dalam pendidikan. Dengan demikian, etika pedagogis menuntut adanya regulasi, literasi digital, dan kesadaran kritis dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, kecerdasan buatan harus digunakan secara bertanggung jawab sebagai sarana yang mendukung pembelajaran yang adil, bermartabat, dan berakar pada nilai-nilai iman Kristen.

Sintesis Teologis dan Implikasi Praktis

Sintesis teologis terhadap integrasi kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen menegaskan bahwa teknologi harus ditempatkan sebagai sarana yang berada di bawah otoritas iman Kristen, bukan sebagai pengganti pengalaman spiritual dan relasi iman. Dalam

perspektif teologi pendidikan, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi pada transformasi hidup yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Rezeki (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan AI harus dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab agar tetap mendukung pembentukan karakter, pendalaman teologi, dan internalisasi nilai iman Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak memiliki otoritas teologis, melainkan hanya instrumen bantu dalam proses pendidikan. Dengan demikian, sintesis teologis menempatkan guru dan nilai iman sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan AI harus selalu dikendalikan oleh prinsip teologis yang menjaga keutuhan iman Kristen.

Dari perspektif implikasi praktis, kecerdasan buatan memberikan peluang signifikan dalam memperkuat efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui pendekatan yang lebih personal, adaptif, dan berbasis data. Rezeki (2025) menekankan bahwa AI dapat membantu guru dalam memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta mendukung analisis perkembangan belajar peserta didik secara lebih akurat. Dalam praktiknya, hal ini memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, Fauzi (2024) menyatakan bahwa AI dapat menyediakan bahan refleksi dan sumber pembelajaran, namun tidak dapat menggantikan peran guru dalam menafsirkan iman secara kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai alat pendukung pedagogis, bukan sebagai otoritas utama dalam pembelajaran iman. Oleh karena itu, implikasi praktis AI terletak pada penguatan kompetensi digital guru tanpa mengurangi peran teologisnya.

Namun demikian, sintesis teologis juga menegaskan bahwa penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen harus disertai dengan kesadaran etis yang kuat agar tidak menggeser dimensi relasional dalam pembelajaran iman. Harjono (2024) mengingatkan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan peran guru dalam membimbing pemahaman iman yang mendalam dan kontekstual. Selain itu, Wardi (2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas gereja sangat penting dalam memastikan penggunaan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai kekristenan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bersifat komunal dan tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial dan spiritual (Dethan & Wanggai, 2025). Dengan demikian, AI harus diposisikan dalam kerangka ekosistem pendidikan yang

holistik. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus tetap menjaga keseimbangan antara inovasi dan nilai-nilai iman Kristen.

Pada akhirnya, implikasi praktis dari sintesis teologis ini menuntut peran guru Pendidikan Agama Kristen yang semakin kompleks sebagai fasilitator, penafsir nilai iman, dan penjaga etika dalam penggunaan teknologi. Rezeki (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan AI harus diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan Kristen, bukan menggantikannya, sementara Wardi (2024) menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas dalam membentuk ekosistem pendidikan yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi AI sangat bergantung pada kesiapan manusia, bukan hanya kecanggihan teknologi Hasibuan et al., (2025). Dengan demikian, kecerdasan buatan harus dipahami sebagai alat bantu yang memperkuat proses pembelajaran iman yang transformatif dan kontekstual. Oleh karena itu, integrasi AI dalam Pendidikan Agama Kristen harus selalu diarahkan untuk memperkuat pembentukan iman yang hidup, relasional, dan berpusat pada nilai-nilai Kristiani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen menghadirkan transformasi paradigma yang signifikan sekaligus kompleks, yang mencakup peluang pedagogis, tantangan teologis, serta tuntutan etika yang mendalam. Kecerdasan buatan terbukti mampu meningkatkan efektivitas, personalisasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, namun tetap memiliki keterbatasan dalam menjangkau dimensi spiritual, relasional, dan transformatif yang menjadi inti pendidikan iman. Oleh karena itu, penggunaan AI tidak dapat dilepaskan dari peran sentral guru sebagai pembimbing rohani, penafsir teologis, dan penjaga nilai-nilai iman Kristen. Selain itu, berbagai tantangan seperti risiko penyimpangan doktrin, reduksi relasi pedagogis, serta persoalan etika dalam pengelolaan data dan kesenjangan digital menunjukkan bahwa integrasi teknologi memerlukan pendekatan yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka sintesis teologis, kecerdasan buatan harus diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang berada di bawah otoritas iman, bukan sebagai pengganti peran manusia dalam pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan AI dalam Pendidikan Agama

Kristen sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan teknologi secara bijaksana, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai teologis, sehingga mampu mendukung pembentukan iman yang autentik, relasional, dan transformatif di tengah dinamika era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, R. (2025). *Melek AI Transformasi Guru di Era Digital*. Mega Press Nusantara.
- Anton, R. (2024). Artificial Intelligence dan Tranformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas ke dalam Pembelajaran. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 1*.
- Danraj, M. (2024). Peran Guru PAK Sebagai Apologet dan Pengajar Apologetika Bagi Generasi Z Berdasarkan 1 Petrus 3:15-16. *Universitas Kristen Indonesia*.
- Dethan, V. O., & Wanggai, F. F. I. (2025). Peran Keteladanan Orang Tua dan Pendidikan Agama Kristen bagi Anak dalam Kehidupan Sehari-hari. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education, 5*(2), 96–111. <https://doi.org/10.53547/scw00t11>
- dkk, T. S. (2023). *Artificial Intelegence Dalam Perspektif Akuntansi*. Jejak Pustaka.
- Eric Stoddart. (2023). *Artificial Pastoral Care: Abdication, Delegation or Collaboration?," Studies in Christian Ethics*.
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam, 1*(1), 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Fauzi, G., M. (2024). *Jembatan ilmu: AI dalam konteks akademis untuk masa depan pendidikan*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZvTvEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Jembatan+Ilmu:+AI+dalam+konteks+akademis+untuk+masa+depan+pendidikan&ots=no1gOiYOz9&sig=944WeAitNU-R8c2Y8hPDyyhoP2Y&redir_esc=y#v=onepage&q=Jembatan%20Ilmu%3A%20AI%20dalam%20konteks%20akademis%20untuk%20masa%20depan%20pendidikan&f=false (Original work published CV Brimedia Global)
- Fredik Melkis, dkk. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Sebagai Upaya

- mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Abak dalam keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *Universitas Kristen Indonesia*.
- Gerbin Tamba. (2024a). Integrasi Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI dan Teknologi Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Gunawan. (2022). *Etika Digital dalam Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Harjono, H. S. (2024). Jembatan Ilmu: AI dalam konteks akademis untuk masa depan pendidikan. *Brimedia GLobal*.
- Hasibuan, S. Y., Telaumbanua, I. U. R., Zai, Y., & Gosal, O. R. (2025). Screen Free Parenting dengan Kegiatan Alternatif yang Kreatif bagi Orang Tua Kristen dalam Membimbing Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.53547/jj5b0p50>
- Heeng, G., Sinaga, A., Zega, Y. K., Megariana, M., & Noyita, E. (2023). Perspektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pendidikan Progresivisme. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.373>
- Hendra Agung Saputra Samaloisa & Dyulius Thomas Bilo. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 80–98. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.317>
- Juliyando, dkk. (2020). *Artificial Intelligence Teman atau Musuh Sih?* Brimedia Global.
- Nenomataus, A. E. (2024). Integrasi Etika AI Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*.
- Pandie, R. D. Y., Zega, Y. K., Harefa, D., Nekin, S. M., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(1), 15–29. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.150>
- PGSD C, M. (2024). *Aneka Inovasi Pembelajaran Dari Studi Kepustakaan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rezeki Putra Gulo. (2025). Pembelajaran di Era AI: Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen. *Real Didache: Journal of Christian Education*.

- Rezeki Putra Gulo.,at all. (n.d.). Pembelajaran di Era AI: mengintegrasikan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen. *Real Didache: Journal of Christian Education*.
- Riesky, R., & Rio. (2023). Artificial Intelligence Dan Pendidik Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.
- Romika, dkk. (2025). *Pendidikan GAama Kristen di Era Digital*. Widina Media Utama.
- Samuel, S. (2023). *Artificial Intelligence (AI) dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen*.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Wardi. (2024b). Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Menunjang Pengajaran Guru Agama Kristen. *Jurnal Teologi Dan Misi*.
- Yanto, O. (2025). Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Hukum: Studi Perbandingan Peraturan AI Act Eropa. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 54(4). <https://doi.org/10.21143/jhp.vol54.no4.1732>